

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan mengkaji suatu peristiwa dan diuraikan untuk mengetahui makna yang sebenarnya. Kemudian didukung dari beberapa para ahli Wahab Jufri (2017:78) menyatakan “Analisis adalah usaha memilah suatu konsep atau struktur menjadi unsur-unsur atau bagian bagian sehingga jelas hierarki atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe hasil belajar sebelumnya”. Menurut Nana Sudjana (2016:27) menyatakan “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Djam’an Satori Dan Aan Komariah (2020:251) menyatakan “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurangi suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan/tatanan bentuk suatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu penyelidikan suatu objek yang akan diteliti atau diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan proses perubahan dari sesuatu hal yang tidak di ketahui menjadi diketahui. Perubahantersebut dapat terlihat dari tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, daya fikir keterampilan, dan kemampuan-kemampuan yang ada. Menurut Slameto (2016:12) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ahdar Djamaludin Dan Wardana (2019:6) menyatakan “Belajar adalah diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda anantara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, dan aktivitas.

Karwono Dan Heni Mularsih (2017:18) menyatakan “Belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan keterampilan, dan sikap, dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar artinya suatu proses perubahan tingkah laku individu baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan watak, dan pembentukan perilaku serta kepercayaan pada siswa. dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Kemudian didukung dari beberapa para ahli menurut Karwono Dan Heni Mularsih (2017:20) menyatakan “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar”. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Bringsgs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran

pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Ihsana El Khuluqo (2017:52) menyatakan “Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Muhibbinsyah (2017:215) menyatakan “Pembelajaran (instruction) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu yang dilakukan guru yang menyajikan materi dengan kreatif kepada siswa dalam saat proses pembelajaran berlangsung.

2.1.4 Pengertian Efikasi Diri

Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Rober dan Kinicki dalam Saputra (2017:12) menyatakan bahwa “Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu”.

Bandura dalam Imron (2018:54) mendefinisikan efikasi diri (self-efficacy) sebagai: “keyakinan atau rasa percaya diri seseorang tentang kemampuannya untuk mengerahkan motivasinya, kemampuan kognitifnya, serta tindakan yang diperlukan untuk melakukan dengan sukses tugas tertentu dalam konteks tertentu. Muhibbin Syah (2017:232) mengatakan bahwa “Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap keefektifan dan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dalam suatu pekerjaan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya atau dengan hasil yang maksimal.

2.1.5 Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura, dalam skripsi Nana Siti Maryam (2013) dimensi efikasi diri terdiri dari:

1). Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*)

Dimensi ini berkaitan dengan tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, apabila individu menghadapi tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu akan cenderung terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula tuntutan efikasi dirinya. Sehingga seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung untuk menghindari tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Maksud dari dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat efikasi tiap-tiap individu berbeda antara satu dengan yang lain. Tingkat kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri pada setiap individu. Jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi pada suatu tugas atau aktivitas, maka tugas tersebut akan terasa sangat mudah untuk dilakukan.

Sebaliknya, jika terdapat suatu halangan yang berarti pada suatu tugas atau aktivitas, maka tugas tersebut akan sangat susah untuk dilakukan.

2). Derajat Keyakinan (*strength*)

Tingkat kekuatan merupakan aspek efikasi diri yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Keyakinan yang kuat akan mendorong individu untuk terus berupaya mencapai tujuannya meskipun mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, jika keyakinan yang dimiliki individu lemah akan membuat individu tersebut mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Efikasi diri yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Dia tidak mudah dilanda kemalangan. Aspek ini mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya.

3). Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap bidang tugas yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan efikasi diri pada berbagai tugas.

Seperti yang dijelaskan diatas, maka aspek generalisasi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu, misalnya seorang peserta didik yakin akan kemampuannya pada mata pelajaran biologi tetapi tidak yakin akan kemampuannya pada mata pelajaran matematika.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika dalam diri individu terdapat ketiga aspek tersebut maka individu akan lebih matang dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi, begitu pula sebaliknya jika ada aspek yang tidak tertanam dengan baik pada diri individu, maka individu akan lebih mudah goyah jika dihadapkan dengan persoalan-persoalan dan individu juga akan merasa tidak mampu untuk memecahkan persoalan itu meskipun hanya sebuah persoalan yang sangat sepele.

2.1.6 Indikator Efikasi Diri

Mengacu pada penjelasan Bandura mengenai aspek-aspek efikasi diri, maka didapatkan indikator efikasi diri. Indikator efikasi diri ini disesuaikan dengan tiap-tiap variabel yang menjadi aspek efikasi diri dan kemudian dikembangkan menjadi deskriptor yang sesuai dengan variable tersebut. Berdasarkan paparan tentang aspek-aspek efikasi diri seperti yang telah dijelaskan Bandura di atas bahwa efikasi diri memiliki 3 dimensi, yaitu dimensi tingkat kesulitan, dimensi kekuatan, dan generalisasi. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)
 - a. Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.
 - b. Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.
- 2) *Strength* (Derajat Keyakinan atau pengharapan)
 - a. Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas.
 - b. Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya.
- 3) *Generality* (Luas Bidang Perilaku)
 - a. Mampu melakukan tugas dalam bidang yang berbeda.
 - b. Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dalam mencapai tujuan.

2.1.7 Proses Terjadinya Efikasi

Menurut Bandura dalam jurnal Imrouatul (2020), efikasi diri dapat dipengaruhi oleh tindakan seseorang dan mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses, ada 4 proses efikais diri, yaitu proses kognitif, proses afektif, proses motivasi dan proses seleksi.

1) Proses Motivasi

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan dengan menunjukkan usaha dan keberadaan diri yang positif. Hal tersebut memerlukan perasaan keunggulan pribadi (sense of personal-efficacy).

2) Proses Kognitif

Efikasi diri yang dimiliki individu akan berpengaruh terhadap pola pikir yang bersifat membantu atau menghambat²⁰. Bentuk-bentuk pengaruhnya, yaitu:

- a. Jika efikasi diri semakin tinggi maka semakin tinggi pula penetapan suatu tujuan dan akan semakin kuat pula komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- b. Ketika menghadapi situasi-situasi yang kompleks, individu mempunyai keyakinan diri yang kuat dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu mempertahankan efisiensi berpikir analitis. Sebaliknya, jika individu bersifat ragu-ragu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya maka biasanya tidak efisien dalam berpikir analitis.
- c. Efikasi diri berpengaruh terhadap antisipasi tipe-tipe gambaran konstruktif dan gambaran yang di ulang kembali. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki gambaran keberhasilan yang diwujudkan dalam penampilan dan perilaku yang positif dan efektif. Sebaliknya individu yang merasa tidak mampu cenderung merasa mempunyai gambaran kegagalan.
- d. Efikasi diri berpengaruh terhadap fungsi kognitif melalui pengaruh yang sama dengan proses motivasional dan pengolahan informasi. Semakin kuat keyakinan individu akan kapasitas memori, maka semakin kuat pula usaha yang dikerahkan untuk memproses memori secara kognitif dan meningkatkan kemampuan memori individu tersebut.

3) Proses Afektif

Efikasi diri berpengaruh terhadap seberapa banyak tekanan yang dialami oleh individu dalam situasi-situasi yang mengancam. Individu yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam yang dirasakannya, tidak akan merasa cemas dan terganggu dengan ancaman tersebut. Terkait dengan penjelasan diatas mengenai proses motivasi, kognitif, dan afektif,

menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu, karena dengan efikasi diri yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan seseorang.

2.1.8 Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi terdapat empat sumber efikasi yang menjadi sumber informasi, serta mampu menjadi sumber utama dalam mekanisme pembentukan efikasi diri pada individu, empat sumber adalah sebagai berikut;

- 1) *Mastery experiences* (Pengalaman) atau *performance attainments* (Pencapaian keberhasilan)

Dalam membangun efikasi yang kuat dibutuhkan banyak pengalaman dan pencapaian keberhasilan, karena keduanya mampu menyediakan bukti yang autentik dan informasi langsung tentang hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin sukses, serta hal-hal seputar kesuksesan itu sendiri. Kesuksesan akan menumbuhkan efikasi diri dalam diri individu, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi diri.

Pengalaman dibutuhkan untuk melewati berbagai hambatan dan kesulitan melalui usaha yang tekun, karena hambatan dan kesulitan memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana mengubah kegagalan menjadi sebuah kesuksesan dengan cara mempertajam kemampuan seseorang untuk mampu mengendalikan masalah-masalah dengan lebih baik. Sedangkan pencapaian keberhasilan yakni dengan proses situasional (seperti tingkat kesulitan sebuah tugas) dan pemrosesan kognitif (seperti tingkat persepsi terhadap kemampuan) akan mempengaruhi penilaian dan keyakinan terhadap efikasi diri.

2) *Vicorius experiences*

Vicorius experiences dapat diartikan sebagai pengalaman yang disubstitusikan, hal ini berkaitan akan pengalaman individu dalam mengamati aksi atau tindakan orang lain sebagai modelnya. Berdasarkan variasi penelitian ini Bandura akhirnya menetapkan beberapa tahapan terjadinya proses modeling:

a. Atensi (perhatian).

Perhatian yang penuh dapat membantu proses belajar individu menjadi lebih mudah di mengerti. Hal-hal yang mempengaruhi perhatian mencakup karakteristik dari model itu sendiri, seperti: mode yang penuh warna, dramatis atau modelnya tidak jauh beda dengan diri anda sendiri.

b. Retensi (ingatan)

Ketika semua yang kita lihat tersimpan, maka kita dapat memanggil kembali citraan atau deskripsi-deskripsi verbal sehingga kita dapat memproduksiya melalui perilaku kita sendiri.

c. Reproduksi

Pada tahap ini, maka perlu duduk dan berkhayal, karena harus menerjemahkan dekripsi tadi kedalam perilaku aktual. Aspek yang penting dalam reproduksi adalah adalah kemampuan kita berimprovisasi ketika membayangkan diri sebagai pelaku.

2.1.9 Pengukuran Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam jurnal Soviani Mariani (2011:13) terhadap efikasi diri dapat dikemukakan dengan dimensi-dimensi efikasi diri yakni:

a. Tingkat kesulitan

Dimensi kesulitan berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari.

Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Tingkat generalisasi

Dimensi generalisasi merupakan dimensi yang berkaitan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c. Tingkat kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kemampuan individu terhadap dimensi yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri rendah.

2.1.10 Pembelajaran Matematika

Menurut Heruman (2007:4) Belajar matematika sendiri merupakan suatu proses seorang siswa untuk mengerti dan memahami tentang matematika. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan.

Dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi mempelajari matematika, karena dianggap mata pelajaran penting yang diharapkan sebagai sekolah berpikir bagi mereka yang mempelajarinya. Tetapi disisi lain, fakta menunjukkan bahwa pembelajaran matematika senantiasa menjadi masalah pada setiap jenjang pendidikan. Pada pembelajaran matematika di kelas, pada umumnya peserta didik kurang menunjukkan adanya kesungguhan dan kegembiraan belajar sehingga penyerapan materi ajar kurang efisien dan efektif. Materi

matematika yang sifatnya berantai kurang di kuasai peserta didik dan berdampak pada penguasaan cabang ilmu yang ingin dipelajari peserta didik.

Memahami teori tentang bagaimana orang belajar serta kemampuan menerapkannya dalam pengajaran matematika merupakan persyaratan penting untuk menciptakan proses pengajaran yang efektif. Berbagai studi tentang perkembangan intelektual manusia telah menghasilkan sejumlah teori belajar yang sangat bervariasi. Walaupun di antara para ahli psikologi, ahli teori belajar, dan para pendidik masih terdapat banyak perbedaan pemahaman tentang bagaimana orang belajar serta metode apa yang paling efektif yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata belajar, suatu proses yang dialami seseorang untuk mendapatkan suatu pengetahuan tertentu dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam membantu peserta didik belajar dengan mengikuti rangkaian kegiatan tertentu agar tujuannya tercapai.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengajarkan matematika kepada peserta didiknya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika.

Pembelajaran Matematika dapat dikatakan sebagai proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran harus mampu mengembangkan tidak hanya pada ranah kognitif dan ranah psikomotor saja yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian peserta didik. Pada ranah ini, peserta didik harus ditumbuhkan rasa percaya dirinya sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri, menjadi kepribadian yang mantap dan mandiri, mampu mengendalikan dirinya

dengan konsisten, dan memiliki rasa empati serta kepekaan terhadap masalah yang dihadapi baik dalam dirinya maupun dengan orang lain.

2.1.12 Sifat atau Karakteristik Pembelajaran Matematika

Menurut Suherman (2010:65) Sifat atau karakteristik pembelajaran matematika yaitu:

- 1) Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral.
- 2) Dalam setiap memperkenalkan konsep atau bahan yang baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari siswa sebelumnya.
- 3) Pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif.
 - a. Matematika adalah ilmu deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian kita harus dapat memilih pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa yang kita ajar. Misal sesuai dengan perkembangan intelektual siswa, maka dalam pembelajaran matematika belum seluruhnya menggunakan pendekatan deduktif tapi masih campur ingin induktif.
 - b. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran dalam matematika sesuai dengan struktur deduktif aksiomatik. Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya.

2.1.12 Tujuan Pembelajaran Matematika

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan/masalah.
- 5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan umum pembelajaran matematika adalah pertama, pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan latar dan pembentukan sikap siswa. Kedua adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat tujuan dari pembelajaran matematika yaitu menginginkan perubahan yang relatif permanen pada setiap diri peserta didik baik itu dari segi kemampuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa sebagai akibat dari pengalaman, pelatihan dan kegiatan belajar lainnya.

2.2 Kerangka Berfikir

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Pembelajaran matematika bagi para peserta didik merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu.

Efikasi diri merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Mengapa demikian? Karena efikasi diri dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dari beberapa penelitian yang membahas tentang efikasi diri menunjukkan hasil yang signifikan antara efikasi diri siswa dengan prestasi belajarnya, karena akan mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam menyikapi berbagai masalah yang dihadapinya.

siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih termotivasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran karena memiliki keyakinan bahwa ia merasa mampu dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah lebih cenderung bermasa bodoh dan mudah putus asa dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapinya kerana merasa bahwa ia tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa melakukan usaha terlebih dahulu. Maka dari itu hendaknya guru dan orang tua memberikan perhatian atau dorongan kepada anaknya agar lebih memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri.

2.3 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kerangka berfikir dan latar belakang yang telah ditemukan, maka penulis menetapkan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran efikasi diri pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?

2.4 Definisi Operasional

Masalah penelitian yang akan diteliti oleh penulis, perlu dibuat definisi operasional yaitu:

1. Analisis adalah kegiatan yang bertujuan mengetahui yang sebenarnya
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan.
3. Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam rangka perubahan sikap.
4. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya atau dengan hasil yang maksimal.
5. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengerjakan matematika kepada peserta didiknya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika.